

Research Article

## Metode Perencanaan Pendidikan Islam

Muhammad Irfan Zain<sup>1</sup>, Endin Mujahidin<sup>2</sup>, Nesia Andriana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMA IT Al Binaa Bekasi, <sup>2,3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 12, 2022

Revised : March 24, 2023

Accepted : March 30, 2023

Available online : March 31, 2023

**How to Cite:** Muhammad Irfan Zain, Endin Mujahidin, and Nesia Andriana. 2023. "Metode Perencanaan Pendidikan Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (1):347-60. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.400](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.400).

\*Corresponding Author: Email: [irfanzain2022@gmail.com](mailto:irfanzain2022@gmail.com) (Muhammad Irfan Zain)

### Islamic Education Planning Method

**Abstract.** Education is the key to success in building a civilization. The civilization that will actually bring perfect happiness is one that is in line with the guidance of God, the Lord of hosts. Therefore, Islamic Religious Education in particular is a very important element in the life of a nation. And to improve the quality of Islamic Religious Education requires careful planning by paying attention to all aspects related to and supporting it. Among them is determining the appropriate method in planning Islamic Religious Education. In writing this paper, the method used is a qualitative method with a literature study approach. The author extracts data from various references, both primary and secondary, from journals and books as well as other relevant writings from various trusted sites. From the results of the study, it was found that there are many planning methods sourced from religious texts that are very relevant to be applied in the planning of Islamic Religious Education, including from the Al Kahfi surah.

**Keywords:** Learning Environment, Parenting, Islamic Education.

**Abstrak.** Pendidikan adalah kunci keberhasilan dalam membangun sebuah peradaban. Peradaban yang sebenarnya akan membawa kebahagiaan hakiki adalah peradaban yang sejalan dengan tuntunan Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila. Ini berarti pendidikan Islam termasuk aspek strategis untuk kesuksesan pembangunan Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Perencanaan yang matang di seluruh aspek pendidikan sangat diperlukan. Salah satu hal yang mendasar adalah metode perencanaan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa metode perencanaan pendidikan Islam yang dapat diekstrak dari Q.S. Al-Kahfi meliputi metode al binaaiyyah, belajar kelompok, demonstrasi, ceramah dan dialog, serta analisis.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Perencanaan, Metode.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan keharusan dan komponen yang harus ada dalam kehidupan manusia, karena manusia hanya akan menjadi manusia seutuhnya dengan ilmu yang didapatkannya dari proses pendidikan. Olehnya itu maka mendidik pada hakikatnya adalah upaya terencana yang dilakukan untuk menegmbalikan manusia kepada fitrahnya sebagaimana tujuan Allah menciptakannya.

Fenomena globalisasi yang sangat kompleks akan memberi dampak besar pada setiap aspek kehidupan. Tidak mengherankan bahwa istilah "globalisasi" telah memberi dua kesan arti yang berbeda. Di satu sisi, globalisasi dianggap sebagai kekuatan utama yang secara signifikan meningkatkan kemakmuran. Di sisi lain, ia dijadikan kambing hitam atas berbagai kejahatan yang telah menghancurkan identitas budaya, termasuk identitas seorang muslim sebagai pribadi muslim yang utuh (*kaaffah*).

Seharusnya, dua sisi berbeda yang melekat pada globalisasi ini menjadi perhatian serius bangsa dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya, yang diwujudkan dengan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan, yang menjadi pemeran utama dalam menjaga eksistensi peradaban bangsa. Untuk itu, usaha serius untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam adalah sebuah keharusan dalam rangka menjaga identitas bangsa yang menjadikan Islam sebagai salah satu pondasi dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Namun untuk mengembalikan pendidikan Islam kearah tujuan utamanya tersebut tentu bukan perkara mudah, khususnya dalam hal pengelolaan atau manajemen lembaganya. Dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Pada titik ini peran perencanaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari fungsi manajemen pendidikan harus benar-benar diasumsikan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan tujuan dari lembaga pendidikan Islam. (Shaifudin, 2021)

Objek pendidikan itu adalah manusia, karena itu maka pendidikan seharusnya mencakup tiga unsur pokok dalam diri manusia, yaitu jasmani, rohani dan kalbu. Desain pendidikan yang dilakukan terhadap tiga unsur pokok ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan handal.

## METODE PENELITIAN

Dalam makalah ini penulis menggunakan metode penelitan kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan. Menurut (KBBI, 2022), penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Dalam bahasa Inggris, penelitian dinyatakan dengan kata *research*, yang berarti mencari kembali. Dengan demikian, maka penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011).

Sumber informasi yang didapatkan dari studi kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, makalah-makalah ilmiah, peraturan-peraturan,

undang-undang, dan dari berbagai macam sumber tertulis lainnya yang relevan, baik cetak maupun elektronik (Purwono, 2008).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan adalah:

1. Mendaftar seluruh variabel yang perlu dan terkait dengan penelitian.
2. Mencari dan mengumpulkan data-data dari seluruh variabel tersebut dengan merujuk pada berbagai sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti.
3. Mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan sistematika yang relevan dengan penelitian.
4. Membaca, mencatat dan mengatur kembali bahan-bahan informasi yang diperoleh tersebut dalam bentuk esai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pendidikan Islam**

Untuk memahami arti “Pendidikan Islam”, maka terlebih dahulu harus diketahui arti dari pendidikan itu sendiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan tentang pengertian Pendidikan, yaitu: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (KBRI, 2003)

Menurut Mahmud Yunus (dalam Merry, 2022) pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Berdasarkan dua definisi yang disebutkan dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik.

Kemudian jika pendidikan itu dikaitkan dengan Islam, maka terdapat beragam pendapat yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Islam mengenai definisi dari pendidikan Islam. Salah satunya dinyatakan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan Islam secara sederhana adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran dan Al hadits, serta sejalan dengan pemikiran para ulama, dan sejalan dengan praktik sejarah umat Islam (Nata A. , 2003). Dalam (Mujahidin & dkk, 2009) dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mengemban misi mendidik manusia untuk hidup dengan baik dalam keadaan damai dan mampu menghadapi masyarakat dengan segala fenomena yang beragam dan terus berkembang, bahkan tidak jarang sangat berbeda dengan ilmu yang diperoleh selama masa pendidikan.

## Urgensi Pendidikan Islam

Sarana terbaik yang didesain untuk melahirkan sebuah generasi yang tangguh dan kokoh memegang prinsip-prinsip yang menjadi tujuan hidup mereka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah, Tuhan semesta alam adalah pendidikan.

Di zaman kekinian, generasi muda diharap dapat beradaptasi dengan pesatnya kemajuan global yang terjadi di segala lini kehidupan. Namun tingginya tingkat kemajuan di era globalisasi modern saat ini yang salah satunya ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ibarat batang magnet yang mempunyai dua kutub berseberangan. Satu sisi dapat menuntun dan kemudian melahirkan generasi-generasi luar biasa berkontribusi dalam kebaikan. Tetapi di sisi lain juga ternyata memunculkan generasi yang berpaham hedonisme (menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup). Misalnya dalam dunia pendidikan, kecanggihan berbagai alat teknologi dan informatika saat ini ternyata telah berhasil mengambil alih peran kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi) orang-orang.

Mereka lebih memilih berada dalam zona nyaman, tanpa harus disibukkan dengan berbagai aktivitas yang lazimnya telah menguras waktu, tenaga dan bahkan materi para penuntut ilmu. Mereka enggan menulis apalagi menghafal; lebih senang duduk di bilik kamarnya mengikuti kelas-kelas belajar online daripada harus berhadapan langsung dengan guru atau dosen pengajar serta berinteraksi langsung dengan teman atau rekan-rekan penuntut ilmu lainnya.

Belum lagi dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh sejumlah penyedia layanan yang memanfaatkan kemajuan IPTEK bagi para pecandu hawa nafsu untuk memuaskan keinginannya. Di sinilah peran penting pendidikan, khususnya pendidikan Islam beserta unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, bagaimana menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai iman dan takwa ke dalam sanubari manusia yang menjadi sasaran dari pendidikan, di tengah derasnya arus globalisasi dengan segala tuntutan perubahannya.

## Tujuan Pendidikan Islam

Bahasan tentang tujuan pendidikan Islam tidak akan lepas dari bahasan tentang defenisi pendidikan dan defenisi Islam serta hakikat keduanya. Secara umum Islam adalah petunjuk hidup seorang muslim. Bertolak dari pandangan umum ini dan dengan memperhatikan defenisi pendidikan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka di tarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana dan kontinyu untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang merupakan pandangan hidup bagi setiap penganutnya. Menurut Abuddin Nata, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistik, serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tingkat usia anak didik dan perkembangan zaman. Dalam kesempatan lain, beliau juga mengutip pandangan dari Amir Faisal bahwa pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus juga memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yaitu manusia yang kreatif dan produktif.

Menghasilkan generasi yang kreatif dan produktif inilah yang seharusnya, menurut Muchtar Buchari, menjadi visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam (Nata A. , 2003). Lebih detail lagi tujuan pendidikan Islam ini dinyatakan oleh Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip dalam (Shaifudin, 2021), bahwa tujuan pendidikan Islam itu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan yang bersifat individual (*al-Ghard al-Fardy*)

Tujuan yang bersifat individual ini tergambar dalam firman Allah dalam surah Ad Dzariyaat, ayat 56 yang artinya :

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*

2. Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghard al-Ijtimai*)

Pendidikan bagi setiap manusia sesungguhnya merupakan upaya untuk meningkatkan peradaban masyarakat dan melatih beberapa orang untuk melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin, menjalankan tugas-tugas sosial kemasyarakatan. Manusia dilahirkan secara fitrah sebagai makhluk yang selain memiliki naluri individual, juga memiliki naluri sosial. Manusia tidak akan sanggup hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan masyarakat. Ketika seorang coba mengisolasi kehidupannya dari masyarakat, berarti ia telah coba menghapus dari dirinya sifat mendasar yang menjadikannya sebagai manusia sejati. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang akan memainkan perannya sebagai makhluk sosial tergambar melalui firman Allah Ta'ala dalam surah Al An'aam, ayat 165 yang artinya:

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Melihat uraian tujuan pendidikan Islam di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak berhenti hanya pada titik kecakapan atau kesempurnaan individual belaka. Terlebih di era globalisasi saat ini, pendidikan harus mampu menjadikan anak didik sebagai generasi yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan diterima di dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan itulah yang akan dapat membuatnya bertahan pada era globalisasi saat ini dengan segala keterbukaannya dan tingkat persaingan yang sangat tinggi.

### Urgensi Perencanaan

Disadari atau tidak, perencanaan atau *planning* adalah satu dari fungsi manajemen yang selalu melekat pada kegiatan hidup manusia sehari-hari. Perencanaan adalah sesuatu yang sangat penting karena akan menjadi penentu dan pengarah terhadap tujuan yang ingin dicapai dari seluruh aktivitas manusia. Demikianlah urgensi perencanaan dalam pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik mustahil sebuah proses pendidikan yang efektif akan mampu terwujud.

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan sangat cepat. Inilah yang kebanyakan menjadi kendala sebagian besar lembaga pendidikan Islam yang ada di negara ini. Tiap tahun ajaran baru ada saja problematika yang muncul, diantaranya jadwal yang belum tersusun secara baik sehingga siswa tidak langsung mendapatkan materi

pelajaran, kesiapan guru, kesiapan administrasi peserta didik baru, kesiapan kelas dan problem-problem lain yang sering bermunculan, dan yang lebih berbahaya jika lembaga pendidikan Islam tidak memiliki perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan maka praktis ia akan kehilangan kesempatan dan tidak mampu menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya (Marno dan Suprianto dalam Shaifudin, 2021).

Lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki perencanaan yang baik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi manajemen pendidikan akan tampak seperti lembaga yang stagnan, rutinitas kegiatan hariannya tidak jelas tujuannya, hanya tinggal menunggu waktu saja untuk ditinggalkan, bahkan sangat mungkin lembaga pendidikan seperti ini tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai (Maarif, dalam Shaifudin, 2021).

Dalam berbagai keterangan agama banyak sekali petunjuk akan pentingnya perencanaan dalam menjalankan sebuah proses pendidikan. Diantaranya dapat dipahami dari surah Al Kahfi (ayat 60 sampai dengan ayat 82) yang diantaranya menceritakan proses mencari ilmu (pendidikan) yang dijalani oleh nabiullah Musa bersama Khidhir 'alaihissalaam;

1. Dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan oleh nabiullah Musa ketika akan melakukan perjalanan mencari ilmu.
2. Penetapan akad pembelajaran dan paparan umum tentang langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh nabiullah Khidhir 'alaihissalaam kepada nabiullah Musa 'alaihissalaam diawal proses pendidikan.
3. Usaha menggali pengetahuan peserta didik terhadap materi yang disajikan berdasar latar belakang pengetahuan yang telah mereka miliki. Dalam hal ini nabiullah Khidhir 'alaihissalaam menggali pengetahuan itu dari nabiullah Musa 'alaihissalaam dengan menyajikan hal-hal yang tidak bersesuaian dengan latarbelakang pengetahuan nabiullah Musa 'alaihissalaam.
4. Proses penilaian dan evaluasi atau paparan tentang hasil yang benar dari keseluruhan materi yang disajikan. Dalam hal ini disajikan oleh nabiullah Khidhir 'alaihissalaam di akhir proses pendidikan yang ditempuh oleh nabiullah Musa 'alaihissalaam.

Pentingnya sebuah perencanaan ini lebih dikuatkan lagi dengan sejumlah keterangan dari Al Quran maupun hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Diantaranya adalah firman Allah dalam Surah Al-Hasyr, ayat 18 yang artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini berisi pesan kepada setiap muslim untuk bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan agar setiap orang menyiapkan bekal yang akan dibawanya menuju kampung kediamannya yang kekal. Selain makna tersurat itu. ayat ini juga memberikan pesan tersirat khususnya kepada para pengelola lembaga pendidikan untuk selalu meperhatikan perencanaan yang baik sebagai bentuk upaya menyiapkan, menata dan merumuskan setiap hal akan yang akan dilakukan. Dalam konteks mengelola lembaga pendidikan Islam maka perencanaan ini adalah bagian dari jihad mereka dalam upaya mencetak generasi-generasi muslim

yang bermanfaat, generasi yang akan mewujudkan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamiin*.

### Defenisi Perencanaan Pendidikan

Dalam (KBBI, 2022) disebutkan tentang arti kata rencana, yaitu cerita, rancangan, konsep, laporan pemberitaan, acara, artikel, maksud atau niat. Merencanakan adalah membuat rencana, mengonsep (membuat, menyusun konsep), merancang, menguraikan, memaksudkan. Perencanaan adalah proses, cara, dan perbuatan merencanakan. Selain itu, beberapa ahli juga menyebutkan defenisi dari perencanaan sebagaimana dikutip dalam (Shaifudin, 2021), menurut Bintoro Cokroaminoto, perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Masih dari sumber yang sama, Prajudi Atmosudirjo mendefinisikan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya. Maka dari beberapa defenisi itu diketahui bahwa dalam sebuah perencanaan terdapat uraian kegiatan berorientasi masa depan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam proses menuju tujuan yang ingin dicapai dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa-masa mendatang.

Bertolak dari uraian di atas, berkaitan dengan perencanaan pendidikan maka kegiatan itu adalah sebuah proses yang didalamnya dilakukan tindakan berupa merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai melalui sebuah kegiatan pembelajaran, metode apa yang digunakan untuk menilai capaian tujuan tersebut, apa materi yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, serta alat atau media apa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Seluruh kegiatan perencanaan tersebut dilakukan secara betul-betul untuk mewujudkan tujuan yang telah dirancang, yaitu perubahan tingkah laku peserta didik baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil dari proses perencanaan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pengajaran. Menurut Sagala dalam (Rachman, 2018) perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian seluruh komponen dalam kegiatan pembelajaran, yang meliputi materi pelajaran, media pengajaran dan metode pembelajaran, dalam rentan waktu yang akan dilaksanakan pada satu semester yang akan datang untuk sampai pada tujuan yang telah dicanangkan.

Dari rangkaian penjelasan ini diketahui bahwa ada tiga komponen utama dalam sebuah perencanaan pendidikan, yaitu;

1. Proses untuk memikirkan segala aspek yang dapat berpengaruh, dan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan.
2. Tujuan perencanaan pendidikan, yaitu untuk mengantarkan siswa atau peserta didik berperilaku baik dan beradab.
3. Kumpulan kegiatan yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.

Dari rangkaian penjelasan ini diketahui juga bahwa bagian yang sangat beririsan dengan proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu maka sebelum mengetahui dan menentukan metode yang digunakan dalam proses

pendidikan Islam, hal yang juga seharusnya diketahui adalah fungsi, prinsip, model dan proses perencanaan pembelajaran.

### **Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah hal utama yang seharusnya dilakukan mengawali sebuah proses pendidikan. Secara detail fungsi dari perencanaan pembelajaran adalah (Ananda, 2019):

1. Fungsi kreatif  
Berkenaan dengan konten pembelajaran
2. Fungsi Inovatif  
Untuk memberikan solusi dari adanya kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dalam sebuah proses pembelajaran dengan fakta yang menjadi masalah dalam aplikasinya
3. Fungsi selektif  
Fungsi ini berkaitan dengan cara apa yang diasumsikan lebih baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Fungsi ini juga berhubungan dengan materi pelajaran yang dipilih dan dinilai sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Fungsi Komunikatif  
Berupa dokumen yang dapat memberi informasi mengenai tujuan dan hasil, serta strategi yang dijalankan kepada setiap pihak yang terlibat, baik guru, siswa, kepala sekolah, bahkan pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat.
5. Fungsi prediktif dan antisipatif  
Fungsi ini memberi gambaran terhadap kesulitan-kesulitan apa saja yang akan terjadi, dan memberi gambaran mengenai hasil yang akan diperoleh.
6. Fungsi akurasi  
Fungsi ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran atau pendidikan dapat terlaksana tetap sesuai dengan perencanaan. Berapa waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengajar dan berapa jam pelajaran efektif, dapat tergambar melalui fungsi ini.
7. Fungsi pencapaian tujuan  
Melalui fungsi ini hendak ditegaskan tentang ketercapaian tujuan pendidikan, bukan sekedar materi yang telah diajarkan, tetapi juga pembentukan karakter manusia yang utuh dapat terwujud melalui kegiatan pembelajaran atau pendidikan yang dijalankan.
8. Fungsi kontrol dan evaluative  
Mengukur tingkat ketercapaian tujuan dari sebuah proses pembelajaran atau pendidikan adalah merupakan bagian yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran. Sejauh mana materi yang diajarkan mampu dipahami oleh siswa adalah bagian yang harus dievaluasi untuk memberikan input balik kepada guru guna pengembangan dan revisi program pembelajaran selanjutnya.

### **Prinsip Perencanaan Pembelajaran**

Untuk memaksimalkan upaya mencapai tujuan pembelajaran, maka perencanaan yang dibuat hendaknya mengacu pada beberapa prinsip berikut (Taufiqurokman, 2008), diantaranya adalah;

1. Perencanaan hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan baik.



Acuan dasar nilai yang dimaksud bisa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan baik akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang lebih maksimal.

2. Perencanaan hendaknya berangkat dari tujuan umum.  
Tujuan umum itu selanjutnya dirinci ke dalam beberapa point tujuan khusus agar terbangun relevansi yang jelas dari berbagai unsur dalam perencanaan kegiatan pendidikan.
3. Perencanaan hendaknya realistis.  
Perencanaan yang realistis sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan dana akan memberi jaminan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Mempertimbangkan sosiologi budaya masyarakat  
Perencanaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosio budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun yang kontra.
5. Perencanaan hendaknya fleksibel.  
Adanya fleksibilitas dalam menjalankan program pembelajaran akan memberi ruang gerak bagi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak terencana sebelumnya.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dalam upaya mencapai keberhasilan dalam perencanaan diperlukan kerjasama dan komitmen yang disertai dengan pengawasan berkelanjutan dari seluruh komponen yang menjalankan perencanaan dan proses pembelajaran itu.

### **Proses Perencanaan**

Dalam (Shaifudin, 2021) mengutip pernyataan Endang Soenarya bahwa proses perencanaan adalah kunci utama dalam sebuah kegiatan perencanaan. Proses yang dimaksud mencakup sebuah cara pandang yang logis tentang apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan cara mengetahui apa yang dilakukan.

Ada empat kegiatan utama yang biasanta dilakukan dalam proses perencanaan, yaitu: melakukan formulasi tujuan; merancang strategi, kebijaksanaan, dan perincian rencana dalam upaya mewujudkan tujuan; membuat organisasi untuk melaksanakan keputusan; dan membahas hasil serta umpan balik yang akan dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana pada masa yang akan datang.

Brieve, Johnston, dan Young mengemukakan bahwa proses perencanaan yang baik harus menempuh delapan tahapan secara berurutan, (Shaifudin, 2021) yaitu: menentukan tujuan; memprediksi kebutuhan; pendataan dan klasifikasi sumber-sumber dan hambatan; merumuskan kinerja tujuan dan prioritas; merencanakan langkah-langkah alternatif; menganalisisnya; dan melakukan pilihan alternatif; serta mengembangkan dan melaksanakan proses mencapai tujuan dan evaluasi.

## Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. “Metode” yang disebutkan dalam bahasan ini diartikan secara luas. Dan karena mengajar merupakan suatu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud dalam bahasan ini selain mencakup metode pendidikan, juga mencakup metode mengajar (Wardi, 2016).

Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan untuk menjadi acuan pendidik dalam terapannya, diantaranya adalah:

1. Keadaan murid; bagaimana tingkat kecerdasan, kematangan, dan beragam perbedaan individu yang mereka miliki.
2. Tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran yang dilakukan.
3. Situasi yang mencakup situasi kelas, lingkungan, dan hal-hal lain yang akan berpengaruh dalam proses pembelajaran.
4. Sarana dan prasana yang disediakan sebagai penunjang jalannya proses pembelajaran.
5. Kemampuan mengajar yang mencakup kemampuan fisik dan keahliannya.

Menurut Ahmad Tafsir (dalam Wardi, 2016) metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam diantaranya;

1. Metode Diakronis  
Diakronis adalah metode mengajar ajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Sebuah metode yang akan menggugah peserta didik untuk lebih dalam mengetahui, memahami, menguraikan dan menyampaikan ajaran Islam dari berbagai sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah.
2. Metode Sinkronis-Analitis  
Metode Sinkronis-analitis merupakan suatu metode pendidikan Islam yang akan mengasah kemampuan nalar teoritis peserta didik dan sangat bermanfaat untuk peningkatan keimanan dan naluri intelek. Implementasinya dapat berupa diskusi, seminar, kerja kelompok resensi buku, dan yang semisal.
3. Metode Problem Solving  
Jenis metode ini adalah metode dengan menggunakan pendekatan penelitian peserta didik untuk mendata berbagai masalah yang disertai dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui simulasi, micro-teaching dan critical incident. Di dalam metode ini cara menegaskan keterampilan lebih dominan daripada pengembangan pikiran peserta didik (mental intelektualnya). Sehingga terdapat kelemahannya yaitu terbatasnya perkembangan pikiran peserta didik pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.
4. Metode Empiris  
Metode Empiris adalah suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui realisasi serta internalisasi norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial.

5. Metode Deduktif  
Metode ini dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan kaidah umum kemudian menguraikannya dengan menyebutkan berbagai contoh masalah yang relevan.
6. Metode Induktif  
Jenis metode ini dilakukan oleh guru dengan terlebih dahulu mengerjakan materi yang khusus untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadap beragam materi yang khusus itu guna membuat sebuah kesimpulan yang umum.

Di dalam Al Quran banyak ayat yang dapat dijadikan acuan dalam penetapan metode Pendidikan Islam dan implementasinya. Diantaranya dari surah Al Kahfi sebagaimana yang diuraikan di dalam (Muhmmad, 2010), bahwa Surah Al Kahfi tersebut setidaknya memuat beberapa informasi tentang beberapa metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan berupa metode *al binaaiyyah*, metode pembelajaran kelompok (*tharaaiqut tadriis jama'iyah*), metode peragaan (*tharaaiqut tadriisil 'amaliyyah*), metode pengajaran secara verbal (*tharaaiqut tadriisil lafdzhiyyah*) dan metode *tafkiiriyah*.

1. Metode Al Binaaiyyah,

Metode ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa peserta didik dinilai telah mampu melakukan analisa sendiri terhadap materi ajar yang akan disajikan. Diantara jenis aplikasinya yaitu dengan menyajikan peta konsep (*munadzzhamaat mutaqaddimah*) di awal kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pada asumsi bahwa para peserta didik adalah orang-orang yang memiliki kesiapan dalam mempelajari sebuah masalah secara mandiri, maka jenis peta konsep yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mengacu pada klasifikasi peserta didik berdasarkan tingkat wawasan pengetahuan mereka sebelumnya terhadap materi yang akan disajikan atau tingkat wawasan pengetahuan mereka terhadap materi yang relevan;

- a. Peta konsep yang bersifat jabaran umum untuk dikembangkan sendiri oleh peserta didik, diperuntukkan bagi para peserta didik yang belum memiliki dasar pengetahuan terhadap materi yang diajarkan.
- b. Peta konsep yang memuat materi telaah perbandingan antara materi yang diajarkan dan materi lain yang memiliki sisi kesamaan tema.

Diantara bentuk implementasi metode ini di dalam surah Al kahfi adalah memulai pembelajaran dengan membaca 10 ayat pertama dari surah Al Kahfi dan pemaparan global tentang kandungan maknanya. Kemudian peserta didik diminta untuk menganalisa keterkaitan 10 ayat pertama tersebut dengan kandungan makna dari surah Al Kahfi tersebut secara menyeluruh dan hikmah dianjurkannya kaum muslimin untuk menghafal 10 ayat pertama dari surah Al Kahfi, serta membaca surah tersebut secara keseluruhan setiap hari Jum'at.

Diantara kesimpulan yang didapatkan dari analisa tersebut bahwa 10 ayat pertama dari surah Al Kahfi itu berisi paparan umum tentang ujian yang akan dijalani oleh setiap manusia di dunia;

- a. Ujian berupa fitnah terhadap agama, yang dijabarkan secara rinci dalam surah ini melalui kisah pemuda kahfi,

- b. berupa fitnah harta, yang dijabarkan secara rinci dalam surah ini melalui kisah pemilik dua kebun,
- c. berupa fitnah ilmu, yang dijabarkan secara rinci dalam surah ini melalui kisah nabiullah Musa dan Khidhir 'alaihimsalaam,
- d. dan fitnah kekuasaan, yang dijabarkan secara rinci dalam surah ini melalui (kisah nabiullah Dzulqarnain 'alaihissalaam).

Oleh karena itu, diantara hikmah anjuran menghafal 10 ayat pertama dari surah Al Kahfi dan anjuran membaca surah tersebut secara keseluruhan setiap hari Jumat adalah untuk senantiasa mengingatkan manusia akan fitnah dunia yang akan dihadapinya, baik secara global maupun secara terperinci; dan mengingatkan mereka tentang solusi yang dapat mereka lakukan menghadapi fitnah tersebut (Bakhriyshah, 2011).

2. Metode Pembelajaran Kelompok (*Tharaaiqut Tadriis Jama'iyah*)

Definisi dari jenis metode pembelajaran ini adalah: "Metode pengajaran yang diimplementasikan oleh peserta didik secara berkelompok" (Muhmmad, 2010), bisa berupa diskusi, atau studi tour atau ta'lim ta'awuniy (pengajaran yang melibatkan kerjasama dari seluruh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu). Diantara sumber yang menginspirasi metode ini dari surah Al Kahfi adalah firman Nya pada surat al-Kahfi ayat 28 yang artinya:

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Diantara pesan dari ayat ini adalah agar seorang senantiasa bersabar berada di dalam kelompok orang-orang shaleh untuk bersama-sama sampai pada tujuan dari sebuah proses hidup secara umum dan secara khusus tujuan dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran.

3. Metode Demonstrasi (*Tharaaiqut Tadriisil 'Amaliyyah*)

Satu diantara implementasi dari metode ini diwujudkan dengan membuat atau menayangkan peragaan untuk mendeskripsikan materi ajar. Diantara contohnya adalah deskripsi yang Allah nyatakan dalam surah Al Kahfi ini tentang proses perjalanan hidup manusia semenjak awal penciptaan hingga ia menjadi orang dewasa yang kuat. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 37-38 yang artinya:

*37. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya -- sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"*

*38. Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.*

4. Metode Ceramah dan Dialog (*Tharaaiqut Tadriisil Lafdzhiyyah*).

Diantara bentuk implementasi dari metode pembelajaran secara verbal adalah dengan pemaparan kisah. Pemaparan kisah ini hendaknya dilakukan dengan cara yang menarik dan kisah yang dipaparkan memiliki keterkaitan

dengan materi serta tujuan pembelajaran. Dalam surah Al Kahfi disebutkan beberapa kisah, diantaranya adalah kisah pemuda kahfi. Beberapa isu pembelajaran yang dapat diangkat dan dikembangkan dari kisah tersebut adalah;

- 1) Hikmat ditutupnya pendengaran pemuda kahfi ketika tidur
  - 2) Posisi matahari yang melenceng ke arah terbenam dan terbitnya matahari dari mulut gua
  - 3) Fenomena fatamorgana bagaikan persangkaan orang-orang terhadap pemuda kahfi yang seakan-akan terjaga padahal mereka dalam kondisi tidur
  - 4) Berbolak-baliknya para pemuda kahfi ketika ditidurkan dalam waktu yang panjang
5. Metode *Tafkiiriyyah* (Analisa)

Diantara implementasi dari metode ini dapat dijalankan dalam bentuk problem solving (*hallul musykilaat*). Diantaranya tergambar melalui firman Allah surat al-Kahfi ayat 13-16 yang artinya :

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

14. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".

15. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

Dalam ayat ini Allah informasikan tentang keadaan para pemuda kahfi yang hidup dalam masa kekuasaan pemerintah dzhalim. Setelah melakukan berbagai macam usaha untuk lepas dari kedzhaliman para penguasa yang hendak menghancurkan agama mereka, dan seluruhnya tidak berhasil, maka pada akhirnya mereka memutuskan menempuh cara terakhir agar dapat menyelamatkan agama yang lekat pada diri mereka yaitu dengan melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri, bersembunyi di dalam gua).

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi anak bangsa untuk tetap mempertahankan nilai dan jati diri mereka, sebagai anak bangsa yang berketuhanan yang maha esa. Untuk merencanakan sebuah proses pendidikan Islam secara baik maka beberapa hal yang harus diketahui dan dijadikan bahan acuan sebelum melakukan perencanaan terhadap metode yang akan diterapkan dalam proses Pendidikan Islam adalah menetapkan tujuan dan prinsip-prinsip dasar yang akan dikembangkan dalam kegiatan pendidikan yang hendak dijalankan, yaitu dengan mengacu pada fungsi dan prinsip pembelajaran. Setelah itu mulai melakukan

proses perencanaan yang meliputi analisa kebutuhan, hambatan-hambatan yang diprediksi terjadi, menyusun, menganalisa dan membuat alternatif-alternatif pilihan, serta melakukan pengembangan dan menjalankan proses pendidikan untuk mencapai tujuan serta penilaian dan evaluasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). PLANNING (PERENCANAAN) DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 146-160.
- Ayunina, I. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KARATER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata) . *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, V, 1-19.
- Bakhriyshah, M. (2011, September 29). *Al Aluukah*. Diambil kembali dari Al Aluukah: <https://www.alukah.net/sharia/o/35023/الفتن-في-سورة-الكهف/>
- KBBI. (2022, November 13). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/rencana>
- KBRI, B. D. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Tokyo: Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.
- Kemenag. (2022, November 15). *Quran Kemenag*. Diambil kembali dari Quran Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/>
- Khatibah. (2011). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Iqra'*, 36-39.
- Merry, G. (2022, Oktober 4). *Majalah Pendidikan*. Diambil kembali dari Majalah Pendidikan: <https://majalahpendidikan.com/pendidikan-menurut-undang-undang-dan-definisi-menurut-para-ahli/>
- Muhmmad, Y. (2010). Tharaaiqut Tadriisil Mustanbathah Min Suuratil Kahfi Wa Tathbiqaatuha Fi Tadriisil 'Uluum. *Majallatu Kulliyatit Tarbiyah*, 553-585.
- Mujahidin, E., & dkk. (2009). *Perencanaan Pendidikan Konsep Jitu Mendirikan Sekolah Islam*. Bogor: Program Pasca Sarja UIKA Bogor.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. *Info Persadha*, 66-72.
- Rachman, F. (2018). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *AL-WIJJAN*, III, 160-174.
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 28-45.
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta Pusat: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Wardi, M. (2016). Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir. *Fikrotuna*, 1-11.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# **Risalah**

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 9, No. 1, Maret 2023**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)